

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum Obyek Penelitian

Perusahaan sektor pertanian merupakan perusahaan yang cenderung memanfaatkan dan mengelola tanah untuk dapat dijadikan sebagai lahan dapat menghasilkan sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup beberapa sub sektor, antara lain tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan sub sektor lainnya yang berkaitan dengan bidang tersebut. Perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga tahun 2021 berjumlah 30 perusahaan yang dijadikan sebagai populasi pada penelitian ini. Dari 30 perusahaan tersebut yang dijadikan populasi, kemudian dilakukan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria yaitu sebanyak 7 perusahaan dengan periode pengamatan selama 6 tahun, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 42 sampel.

Berikut daftar perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 yang dijadikan sebagai sampel penelitian beserta penjelasannya :

1. Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

Astra Agro Lestari Tbk (AALI) berdiri pada tanggal 3 Oktober 1998 dengan domisili perusahaan berada di Jakarta. PT Astra Agro Lestari Tbk merupakan anak perusahaan dari PT Astra International Tbk yang bergerak di bidang perkebunan khususnya kelapa sawit dan menjalankan beberapa kegiatan usaha lainnya, seperti mendirikan pabrik pengolahan minyak sawit melalui anak perusahaan PT Tanjung Sarana Lestari pada tahun 2014, mendirikan pengolahan minyak inti sawit melalui anak perusahaan PT Tanjung Bina Lestari pada tahun 2017, mendirikan pabrik pencampuran pupuk NPK melalui anak perusahaan PT Cipta Agro Nusantara pada tahun 2016 dan PT Bhadra Cemerlang pada tahun 2017.

Hingga tahun 2021, luas perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT Astra Agro Lestari Tbk adalah 286.727 hektar yang tersebar di tiga pulau yaitu Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi. Dari luas perkebunan kelapa sawit tersebut, 214.298 hektar merupakan perkebunan inti dan 72.229 hektar merupakan perkebunan plasma.

2. BISI International Tbk (BISI)

BISI International Tbk (BISI) atau dengan nama lain PT Bright Indonesia Seed Industry berdiri pada tanggal 22 Juni 1983 berdasarkan akta notaris Drs. Gde Ngurah Rai, S.H., No. 35 dengan domisili perusahaan berada di Surabaya. PT BISI International Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budidaya dan perdagangan jagung, aneka kacang hortikultura, padi, sayuran, buah-buahan, benih, dan pupuk. Oleh karena itu, produk utama yang dihasilkan oleh PT BISI International Tbk dan anak perusahaannya yaitu benih jagung, benih sayuran dan buah-buahan, benih padi, pestisida, dan pupuk. Wilayah operasional PT BISI International Tbk tersebar di berbagai wilayah di Indonesia antara lain Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Sumatera Utara.

3. Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG)

Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) berdiri pada tanggal 29 September 1980 dengan domisili perusahaan di Jakarta. PT Dharma Satya Nusantara Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di industri produk kayu, industri kelapa sawit, dan energi terbarukan. Awalnya, PT Dharma Satya Nusantara Tbk bergerak di bidang industri produk kayu dan mendirikan pabrik kayu pertama di Samarinda pada tahun 1983. Produk kayu yang dihasilkan oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk adalah panel dan *engineered flooring* yang telah memiliki sertifikat CE, FSC-CoC, PEFC/CoC, SLK (SVLK), CARB, dan JAS. Selanjutnya pada tahun 1996, PT Dharma Satya Nusantara Tbk melakukan ekspansi ke industri perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur hingga akhirnya dapat mengembangkan beberapa anak perusahaan di sektor perkebunan dan mendirikan pabrik kelapa sawit pertama kali di Kalimantan Timur pada

tahun 2002. Hingga tahun 2021, luas lahan perkebunan yang dikelola oleh PT Dharma Satya Nusantara Tbk sekitar 112,6 ribu hektar yang terdiri atas perkebunan inti sebesar 84,6 ribu hektar dan perkebunan plasma sebesar 28 ribu hektar yang tersebar di wilayah Kalimantan, serta telah memiliki sepuluh pabrik kelapa sawit. Selain industri produk kayu dan kelapa sawit, PT Dharma Satya Nusantara Tbk juga bergerak di bidang energi terbarukan yaitu mengembangkan fasilitas Bio-CNG pada akhir tahun 2018 dengan bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan menghemat penggunaan solar.

4. PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) didirikan pada tahun 1906 pada saat Horrisons dan Crosfield Plc yang berasal dari London mengelola kebun pertamanya di Indonesia yang berlokasi di sekitar kota Medan. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk bergerak di bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit, karet, teh, dan kakao. Hingga tahun 2021, luas lahan perkebunan inti yang dikelola oleh PP London Sumatra Indonesia Tbk adalah 114.111 hektar yang terdiri atas 93.853 hektar perkebunan kelapa sawit, 16.228 hektar perkebunan karet, dan 4.030 hektar perkebunan tanaman lain terutama teh dan kakao. Selain itu, PP London Sumatra Indonesia Tbk juga memiliki perkebunan plasma kelapa sawit dan karet seluas 34.879 hektar. Perkebunan tersebut tersebar di wilayah Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. PT PP London Sumatra Indonesia Tbk memiliki 12 pabrik kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan, 3 lini produksi karet remah, 2 lini produksi karet lembaran, 1 pabrik teh, dan 1 pabrik kakao.

5. Sampoerna Agro Tbk (SGRO)

Sampoerna Agro Tbk (SGRO) berdiri pada tanggal 7 Juni 1993 dengan nama awal PT Selapan Jaya. Pada tahun 2007, PT Selapan Jaya diakuisisi oleh Grup Sampoerna Strategic sehingga berubah menjadi PT Sampoerna Agro Tbk. PT Sampoerna Agro Tbk bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, pabrik minyak kelapa sawit, dan pemanfaatan sagu. Oleh karena itu, produk yang dihasilkan oleh PT Sampoerna Agro Tbk yaitu

produk sawit, benih unggul sawit, karet, dan sagu. Luas lahan perkebunan inti kelapa sawit yang dikelola oleh PT Sampoerna Agro Tbk yaitu 84.300 hektar yang tersebar di wilayah Kalimantan dan Sumatera, luas lahan perkebunan sagu yaitu 12.781 hektar di Provinsi Riau, dan luas lahan perkebunan karet yaitu 20.000 hektar. Selain itu, PT Sampoerna Agro Tbk juga memproduksi 9 benih sawit unggulan yang memiliki merek dagang DxP Sriwijaya dan DxP Sriwijaya Semi Klon.

6. Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk (SMART)

Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk (SMART) berdiri pada tanggal 18 Juni 1962 dengan domisili di Jakarta. PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk merupakan perusahaan publik yang menghasilkan produk berbasis kelapa sawit yang sudah terkemuka di Indonesia, dimana memiliki kegiatan usaha yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, pengolahan kelapa sawit menjadi miyak sawit dan inti sawit, pengolahan menjadi lemak nabati, krimer nabati, dan produk lainnya. Luas lahan perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk yaitu 137 ribu hektar. Wilayah operasional PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk yaitu berada di Kalimantan dan Sumatra. Pada tahun 2008, PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk membangun pabrik rafinasi baru di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2016, PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk mengoperasikan pabrik *biodiesel* pertama di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2019, PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk mendirikan pabrik pertama penghasil produk dengan tingkat 3-MCPD rendah di Surabaya.

7. Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS)

Sawit Sumbermas Sarana Tbk (SSMS) berdiri pada tanggal 22 November 1995 di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budidaya kelapa sawit yang meliputi proses penanaman, pemanenan, pengolahan buah kelapa sawit menjadi minyak kelapa sawit, inti sawit, dan minyak inti sawit,

hingga pada proses penjualan, pemasaran dan pendistribusian produk. Produk yang dihasilkan oleh PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk yaitu tandan buah segar, minyak kelapa sawit, inti sawit, dan minyak inti sawit. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk memiliki 9 anak perusahaan, 8 pabrik kelapa sawit, dan 1 pabrik biogas. PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk mengelola 23 perkebunan kelapa sawit yang berada di Kalimantan Tengah, dengan total luas lahan perkebunan kelapa sawit sebesar 115.649 hektar yang terdiri atas perkebunan inti yang telah menghasilkan (matang) sebanyak 80.148 hektar, perkebunan inti yang belum menghasilkan sebanyak 1.088 hektar, dan perkebunan kelapa sawit yang dikelola petani plasma sebanyak 11.448 hektar.

2) Analisis Data Penelitian

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif (*descriptive statistics*) merupakan suatu metode untuk mengumpulkan, menggambarkan, dan menyajikan data yang berbentuk angka untuk selanjutnya diolah, dianalisis, serta ditafsirkan ke dalam bentuk grafik, tabel, diagram, dan lain sebagainya tanpa bermaksud untuk memberikan kesimpulan yang berlaku umum.¹ Variabel yang diuji statistik deskriptif pada penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y), dan variabel independen yaitu *capital intensity* (X1), Profitabilitas (X2), dan *leverage* (X3). Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan *Eviews 12 Student Version*. Berikut hasil pengujian statistik deskriptif yang menyajikan nilai Mean, Median, Maksimum, Minimum, Standar Deviasi, Skewness, Kurtosis, Jarque-Bera, Sum, Dan Sum Sq. Dev. ditunjukkan pada tabel 4.1 :

¹ Asnidar, *Statistik Deskriptif Ekonomi Dan Bisnis* (Wonogiri: CV. Pilar Nusantara, 2019), 4

Tabel 4.1
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	0.376840	0.302138	0.060121	0.426039
Median	0.263215	0.277595	0.055889	0.523218
Maximum	1.913307	0.621138	0.153789	0.688304
Minimum	0.005237	0.131622	0.001020	0.129033
Std. Dev.	0.377926	0.109913	0.039761	0.204512
Skewness	2.355662	0.616282	0.531980	-0.282636
Kurtosis	8.814636	2.965338	2.605396	1.360879
Jarque-Bera	98.01148	2.660725	2.253513	5.260938
Probability	0.000000	0.264381	0.324083	0.072045
Sum	15.82726	12.68982	2.525088	17.89365
Sum Sq. Dev.	5.855949	0.495319	0.064820	1.714830
Observations	42	42	42	42

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa :

1) Hasil analisis deskriptif untuk variabel dependen yaitu *tax avoidance* (Y).

Hasil analisis deskriptif untuk *tax avoidance* yang diprosikan menggunakan CETR menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai maximum sebesar 1,913307 terdapat pada perusahaan Sawit Sumber Mas Sarana Tbk (SSMS) tahun 2019. Hal ini dapat dilihat bahwa laba bersih pada perusahaan SSMS di tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yang diakibatkan adanya peningkatan beban pokok penjualan dan beban keuangan, sehingga indikasi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* itu minim.

Sedangkan nilai minimum sebesar 0,005237 terdapat pada perusahaan Sawit Sumber Mas Sarana Tbk (SSMS) tahun 2020. Hal ini dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan SMSS pada tahun 2020 berjalan dengan baik yang ditunjukkan dari laba bersih yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang dapat berdampak pada tingginya beban pajak perusahaan, sehingga adanya kemungkinan

perusahaan SMSS pada tahun 2020 untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,376840 atau sekitar 38% dengan nilai standar deviasi sebesar 0,377926. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 38%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata CETR yaitu 25%, maka dapat dikatakan bahwa tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sampel cukup rendah.

2) Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen pertama yaitu *capital intensity* (X1).

Hasil analisis deskriptif untuk *capital intensity* yang diproksikan menggunakan CIR menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai maximum sebesar 0,621138 yang terdapat pada perusahaan PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) tahun 2018. Hal ini dapat dilihat bahwa total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan LSIP pada tahun 2018 sebesar 62,11% dari total aset yang dimilikinya, maka dapat dikatakan bahwa aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap sebesar 62,11%. Dilihat dari tingginya nilai CIR pada perusahaan LSIP di tahun 2018, maka diduga perusahaan LSIP di tahun 2018 melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap untuk mengurangi beban pajak.

Sedangkan nilai minimum sebesar 0,131622 terdapat pada perusahaan BISI International Tbk (BISI) tahun 2016. Hal ini dapat dilihat bahwa total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan BISI pada tahun 2016 hanya sebesar 13,16% dari total aset yang dimilikinya, maka dapat dikatakan bahwa aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap hanya sebesar 13,16%. Dilihat dari rendahnya nilai CIR pada perusahaan BISI di tahun 2016, maka indikasi perusahaan BISI di tahun 2016 untuk melakukan tindakan *tax avoidance* cukup rendah, dikarenakan tidak dapat memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap secara maksimal untuk mengurangi beban pajak.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,302138 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,109913. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 0,302138 atau sekitar 30%, maka dapat dikatakan bahwa aset perusahaan yang diinvestasikan ke dalam aset tetap sebesar 30%. Dapat dikatakan bahwa indikasi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* pada perusahaan sampel cukup rendah, dikarenakan perusahaan sampel tidak dapat memanfaatkan biaya penyusutan atas aset tetap secara maksimal untuk mengurangi beban pajak.

3) Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen kedua yaitu profitabilitas (X2).

Hasil analisis deskriptif untuk profitabilitas yang diprosikan menggunakan ROA menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai maximum sebesar 0,153789 terdapat pada perusahaan BISI International Tbk (BISI) tahun 2017. Hal ini dapat dilihat bahwa laba bersih pada perusahaan BISI di tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dimana laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan yaitu sebesar 15,38% yang berarti bahwa perusahaan mampu mempergunakan aset perusahaan secara efisien untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dilihat dari nilai ROA yang tinggi maka menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan juga tinggi yang berdampak pada beban pajak yang tinggi pula, sehingga adanya kemungkinan perusahaan BISI di tahun 2017 untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Sedangkan nilai minimum sebesar 0,001020 yang terdapat pada perusahaan Sawit Sumber Mas Sarana Tbk (SSMS) tahun 2019. Hal ini dapat dilihat bahwa laba bersih pada perusahaan SSMS di tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana laba bersih yang dihasilkan dari penggunaan aset perusahaan yaitu sebesar 0,102% yang berarti bahwa perusahaan tidak mampu mempergunakan aset perusahaan secara efisien sehingga laba yang dihasilkan rendah. Dilihat dari nilai ROA yang rendah maka menunjukkan bahwa tingkat laba perusahaan

juga menurun yang berdampak pada beban pajak yang mengalami penurunan juga, sehingga indikasi perusahaan SSMS di tahun 2019 untuk melakukan tindakan *tax avoidance* juga rendah.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,060121 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,039761. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 6,01%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata ROA yaitu 5,98%, maka dapat dikatakan bahwa tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sampel cukup tinggi, dikarenakan tingkat laba bersih yang dihasilkan dari aset perusahaan cukup tinggi yang akan berdampak pada tingginya beban pajak yang ditanggung perusahaan.

4) Hasil analisis deskriptif untuk variabel independen ketiga yaitu *leverage* (X3).

Hasil analisis deskriptif untuk *leverage* yang diprosikan menggunakan DAR menunjukkan bahwa selama periode pengamatan nilai maximum sebesar 0,688304 terdapat pada perusahaan Dharma Satya Nusantara Tbk (DSNG) tahun 2018. Hal ini dapat dilihat bahwa total utang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, dimana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 68,83% yang berarti sebagian besar aset perusahaan berasal dari utang atau pinjaman. Dilihat dari tingginya nilai DAR pada perusahaan DSNG di tahun 2018, maka diduga perusahaan DSNG di tahun 2018 melakukan tindakan *tax avoidance* dengan memanfaatkan biaya bunga atas utang untuk mengurangi beban pajak.

Sedangkan nilai minimum sebesar 0,129033 terdapat pada perusahaan BISI International Tbk (BISI) tahun 2021. Hal ini dapat dilihat bahwa total utang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana aset perusahaan yang dibiayai oleh utang sebesar 12,90% yang berarti aset perusahaan yang berasal dari utang atau pinjaman hanya 12,90%. Dilihat dari rendahnya nilai DAR pada perusahaan DSNG di tahun 2018, maka indikasi perusahaan DSNG di tahun 2018 untuk melakukan tindakan *tax*

avoidance cukup rendah, dikarenakan tidak dapat memanfaatkan biaya bunga atas utang secara maksimal untuk mengurangi beban pajak.

Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,426039 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,204512. Nilai rata-rata perusahaan sampel sebesar 42,60%, dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata DAR yaitu 35%, maka dapat dikatakan bahwa tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan sampel cukup tinggi, dikarenakan aset perusahaan yang dibiayai oleh utang cukup tinggi sehingga perusahaan sampel mampu memanfaatkan beban bunga atas utang secara maksimal untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

b. Uji Pemilihan Metode

Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel, dimana dalam regresi data panel terdapat tiga pendekatan model yang dapat digunakan antara lain *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM).² Untuk menentukan pendekatan terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini maka perlu dilakukan pengujian pemilihan model meliputi uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *langrange multiplier*.³

1) Uji Chow

Uji *Chow* merupakan uji pemilihan metode yang digunakan untuk menguji dua metode yaitu antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM) yang selanjutnya akan menghasikan satu metode yang terbaik. Berikut hasil uji *chow* yang disajikan pada tabel 4.2:

² Rifkhan, *Membaca Hasil Regresi Data Panel* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 3

³ Rifkhan, *Membaca Hasil Regresi Data Panel* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2022), 7

Tabel 4.2
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.828586	(6,32)	0.0055
Cross-section Chi-square	22.725327	6	0.0009

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/05/23 Time: 13:52
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.766700	0.341260	2.246676	0.0306
X1	-0.417863	0.572553	-0.729824	0.4700
X2	-4.960012	1.848619	-2.683091	0.0107
X3	0.081198	0.318463	0.254968	0.8001
R-squared	0.253896	Mean dependent var		0.376840
Adjusted R-squared	0.194994	S.D. dependent var		0.377926
S.E. of regression	0.339083	Akaike info criterion		0.765251
Sum squared resid	4.369144	Schwarz criterion		0.930743
Log likelihood	-12.07027	Hannan-Quinn criter.		0.825910
F-statistic	4.310424	Durbin-Watson stat		2.035622
Prob(F-statistic)	0.010346			

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji *Chow* pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai *probability Cross-section F* sebesar $0,0055 < 0,05$ dan *probability Cross-section Chi-square* sebesar $0,0009 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Probability Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* $< 0,05$, yang berarti bahwa hasil pemilihan pendekatan yang cocok adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2) Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan uji pemilihan metode yang digunakan untuk menguji dua metode yaitu antara *Fixed Effect Model (FEM)* dengan *Random Effect Model (REM)* yang selanjutnya akan

menghasilkan satu metode yang terbaik. Berikut hasil uji *hausman* yang disajikan pada tabel 4.3 :

Tabel 4.3
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	20.080239	3	0.0002

** WARNING: estimated cross-section random effects variance is zero.

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	1.844601	-0.417863	0.299681	0.0000
X2	-3.113705	-4.960012	1.893084	0.1796
X3	3.346760	0.081198	1.731428	0.0131

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/05/23 Time: 13:54
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.419137	0.770523	-1.841785	0.0748
X1	1.844601	0.725459	2.542668	0.0160
X2	-3.113705	2.062865	-1.509408	0.1410
X3	3.346760	1.342213	2.493464	0.0180

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.565678	Mean dependent var	0.376840
Adjusted R-squared	0.443526	S.D. dependent var	0.377926
S.E. of regression	0.281922	Akaike info criterion	0.509886
Sum squared resid	2.543365	Schwarz criterion	0.923617
Log likelihood	-0.707604	Hannan-Quinn criter.	0.661535
F-statistic	4.630904	Durbin-Watson stat	2.725757
Prob(F-statistic)	0.000570		

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji *hausman* pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai *probability Cross-section random* sebesar $0,0002 < 0,05$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Probability Cross-section random* $< 0,05$, yang berarti bahwa hasil pemilihan pendekatan yang cocok adalah **Fixed Effect Model (FEM)**.

3) Uji *Lagrange Multiplier*

Uji *Lagrange Multiplier* merupakan uji pemilihan metode yang digunakan untuk menguji dua metode yaitu antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) yang selanjutnya akan menghasikan satu metode yang terbaik. Berikut hasil uji *Lagrange Multiplier* yang disajikan pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.000774 (0.9778)	2.128311 (0.1446)	2.129086 (0.1445)
Honda	-0.027828 (0.5111)	1.458873 (0.0723)	1.011902 (0.1558)
King-Wu	-0.027828 (0.5111)	1.458873 (0.0723)	1.058688 (0.1449)
Standardized Honda	0.859649 (0.1950)	1.928066 (0.0269)	-1.275456 (0.8989)
Standardized King-Wu	0.859649 (0.1950)	1.928066 (0.0269)	-1.216048 (0.8880)
Gourieroux, et al.	--	--	2.128311 (0.1586)

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* pada tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *Probability Breusch-Pagan* sebesar $0,1445 > 0,05$, maka hasil pemilihan pendekatan yang cocok adalah ***Common Effect Model***. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan

bahwa *Probability Breusch-Pagan* $> 0,05$, yang berarti bahwa hasil pemilihan pendekatan yang cocok adalah ***Common Effect Model (CEM)***.

Dari ketiga hasil uji pemilihan metode di atas menunjukkan bahwa pada uji *chow* dan uji *hausman*, metode yang terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)* sedangkan pada uji *lagrange multiplier*, metode yang terpilih yaitu *Common Effect Model (CEM)*. Maka dapat disimpulkan bahwa metode terbaik yang dapat digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan ***Fixed Effect Model (FEM)***.

c. Uji Asumsi Klasik

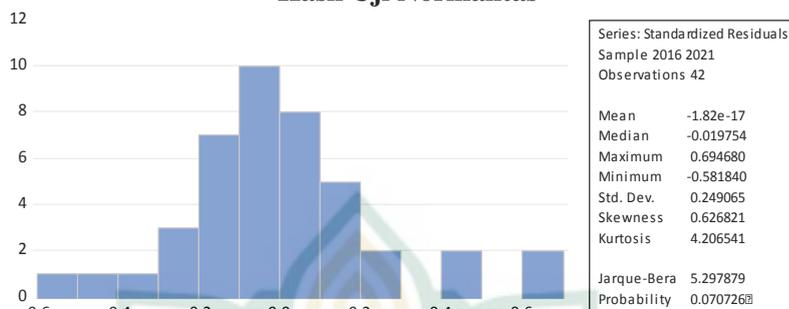
Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila mampu lolos uji asumsi klasik. Hal ini dikarenakan uji asumsi klasik dapat dikatakan sebagai suatu persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis regresi. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan *Eviews 12 Student Version*. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini terdiri atas tiga pengujian yaitu :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu metode untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual ataupun variabel pengganggu berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik, apabila variabel residual pada penelitian tersebut berdistribusi normal yaitu jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.⁴ Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh dengan menggunakan *Eviews 12 Student Version* ditunjukkan pada gambar 4.1:

⁴ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 114-115

Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji normalitas pada gambar 4.1 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar $0,070726 > 0,05$. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data penelitian dari semua variabel dapat dinyatakan berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu metode untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen (bebas) memiliki korelasi yang tinggi atau tidak. Model regresi dapat dikatakan baik, apabila tidak ada korelasi yang tinggi diantara variabel independen (bebas). Metode digunakan untuk menguji ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian ini yaitu dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari $10 (< 10)$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independennya.⁵ Adapun hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dengan menggunakan *Eviews 12 Student Version* disajikan pada tabel 4.5:

⁵ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 120

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 04/05/23 Time: 13:59

Sample: 1 42

Included observations: 42

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	0.327817	12.34375	1.412227
X2	3.417391	6.438758	1.926585
X3	0.101419	8.237017	1.512608
C	0.116458	42.54091	NA

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF pada variabel *capital intensity* (X1) sebesar 1,412227, nilai VIF pada variabel profitabilitas (X2) sebesar 1,926585, dan nilai VIF pada variabel *leverage* (X3) sebesar 1,512608. Dilihat dari nilai VIF tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai VIF seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 yang berarti bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel independennya.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu metode untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang lainnya. Apabila terdapat kesamaan varian dari residual pengamatan satu dengan yang lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Suatu model regresi dapat dikatakan baik, apabila tidak terjadi heteroskedastisitas atau mengalami homoskedastisitas. Metode yang dapat digunakan untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi antara lain yaitu Uji *Glejser*. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi

heteroskedastisitas.⁶ Adapun hasil uji heteroskedastisitas yang diperoleh dengan menggunakan *Eviews 12 Student Version* disajikan pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 04/05/23 Time: 14:02
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 7
Total panel (balanced) observations: 42

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.005841	0.425428	0.013730	0.9891
X1	0.026242	0.400547	0.065515	0.9482
X2	-1.939584	1.138968	-1.702930	0.0983
X3	0.663372	0.741075	0.895148	0.3774

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.346181	Mean dependent var	0.179782
Adjusted R-squared	0.162294	S.D. dependent var	0.170069
S.E. of regression	0.155658	Akaike info criterion	-0.678060
Sum squared resid	0.775337	Schwarz criterion	-0.264329
Log likelihood	24.23926	Hannan-Quinn criter.	-0.526411
F-statistic	1.882579	Durbin-Watson stat	2.508010
Prob(F-statistic)	0.091107		

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel *capital intensity* (X1) sebesar 0,9482, nilai signifikansi pada variabel profitabilitas (X2) sebesar 0,0983, dan nilai signifikansi pada variabel *leverage* (X3) sebesar 0,3774. Dilihat dari nilai signifikansi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi seluruh variabel independen lebih besar

⁶ Nikolaus Duli, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar Untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data Dengan SPSS* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2019), 122-123

dari 0,05 yang berarti bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independen yaitu *capital intensity*, *profitabilitas*, dan *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dan metode pengujian regresi yang terbaik untuk digunakan penelitian ini yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Berikut hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan *Eviews 12 Student Version* disajikan pada tabel 4.7:

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Data Panel (*Fixed Effect Model*)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/05/23 Time: 13:50				
Sample: 2016 2021				
Periods included: 6				
Cross-sections included: 7				
Total panel (balanced) observations: 42				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.419137	0.770523	-1.841785	0.0748
X1	1.844601	0.725459	2.542668	0.0160
X2	-3.113705	2.062865	-1.509408	0.1410
X3	3.346760	1.342213	2.493464	0.0180
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.565678	Mean dependent var	0.376840	
Adjusted R-squared	0.443526	S.D. dependent var	0.377926	
S.E. of regression	0.281922	Akaike info criterion	0.509886	
Sum squared resid	2.543365	Schwarz criterion	0.923617	
Log likelihood	-0.707604	Hannan-Quinn criter.	0.661535	
F-statistic	4.630904	Durbin-Watson stat	2.725757	
Prob(F-statistic)	0.000570			

Sumber : Output Eviews, 2023

Berdasarkan hasil uji regresi data panel pada tabel 4.7 di atas, diperoleh nilai koefisien untuk variabel independen *capital intensity* (X1) sebesar 1,844601, profitabilitas (X2) sebesar -3,113705, dan *leverage* (X3) sebesar 3,346760, maka model persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + \beta_3 \cdot X_3$$

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 \cdot \text{CIR} + \beta_2 \cdot \text{ROA} + \beta_3 \cdot \text{DAR}$$

$$\text{CETR} = -1,419137 + 1,844601 \cdot \text{CIR} + (-3,113705) \cdot \text{ROA} + 3,346760 \cdot \text{DAR}$$

$$\text{CETR} = -1,419137 + 1,844601 \cdot \text{CIR} - 3,113705 \cdot \text{ROA} + 3,346760 \cdot \text{DAR}$$

Keterangan :

CETR : *Tax Avoidance* (Y)

CIR : *Capital Intensity* (X1)

ROA : Profitabilitas (X2)

DAR : *Leverage* (X3)

α : Konstanta

β : Koefisien

Berdasarkan persamaan diatas, maka dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta (α) bernilai negatif yaitu sebesar -1,419137, artinya jika variabel independen (*capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage*) bernilai 0 atau dianggap konstan, maka nilai variabel dependen (*tax avoidance*) adalah -1,419137.

b. *Capital intensity* (X1)

Nilai koefisien *capital intensity* (X1) bernilai positif sebesar 1,844601, artinya apabila *capital intensity* (X1) mengalami kenaikan sebanyak satu kali maka *tax avoidance* (Y) juga akan meningkat sebesar 1,844601, dengan anggapan nilai dari variabel lain independen konstan. Nilai koefisien *capital intensity* (X1) bernilai positif menandakan bahwa *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

c. Profitabilitas (X2)

Nilai koefisien profitabilitas (X2) bernilai negatif sebesar -3,113705, artinya apabila profitabilitas (X2) mengalami kenaikan sebanyak satu kali maka *tax avoidance* (Y) akan menurun sebesar 3,113705, dengan anggapan nilai dari variabel independen lain konstan. Nilai koefisien profitabilitas (X2) bernilai negatif menandakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

d. *Leverage* (X3)

Nilai koefisien *leverage* (X3) bernilai positif sebesar 3,346760, artinya apabila *leverage* (X3) mengalami kenaikan sebanyak satu kali maka *tax avoidance* (Y) juga akan meningkat sebesar 3,346760, dengan anggapan nilai dari variabel independen lain konstan. Nilai koefisien *leverage* (X3) bernilai positif menandakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Variabel independen (bebas) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat), ketika taraf signifikansinya dibawah 0,05 ($\alpha < 5\%$) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$. Sedangkan variabel independen (bebas) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat), ketika taraf signifikansinya diatas 0,05 ($\alpha > 5\%$) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$.⁷

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4,630904 dan nilai signifikansinya sebesar 0,000570. Sedangkan F_{tabel} diperoleh dari perhitungan berikut.

Diketahui :

$$df_1 = (i-1) = (7-1) = 6$$

$$df_2 = (n-(k+i)) = (42-(3+7)) = (42-10) = 32$$

Maka F_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 2,40.

⁷ Lailatus Sa'adah, *Statistik Inferensial* (Jombang: Penerbit LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 32-33

Keterangan :

i : jumlah sampel

n : jumlah observasi

k : variabel x

Dilihat berdasarkan tabel 4.7 dan perhitungan di atas, diketahui bahwa $F_{hitung} (4,630904) > F_{tabel} (2,40)$ dan nilai probabilitasnya $0,000570 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen (*capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*tax avoidance*).

3) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar nilai R^2 , maka menandakan bahwa kemampuan variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y) semakin baik. Sebaliknya jika nilai R^2 semakin kecil, maka menandakan bahwa kemampuan variabel independen (X) dalam menerangkan variabel dependen (Y) semakin kecil atau terbatas.⁸

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0,443526 atau sebesar 44,4%. Hal ini menunjukkan bahwa *tax avoidance* dipengaruhi oleh *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage* sebesar 44,4%. Sedangkan sisanya sebesar 55,6% dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel dari penelitian ini.

4) Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Variabel independen (bebas) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat), ketika taraf signifikansinya dibawah 0,05 ($\alpha < 5\%$) atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedangkan variabel independen (bebas) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat), ketika

⁸ Budi Darma, *Statistika Penelitian Menggunakan SPSS (Uji Validitas, Uji Reliabilitas, Regresi Linier Sederhana, Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, R²)* (Guepedia, 2021), 53

taraf signifikansinya diatas 0,05 ($\alpha > 5\%$) atau $t_{hitung} < t_{tabel}$.⁹

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (X1) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,542668$ dan nilai signifikansinya = 0,0160. Variabel profitabilitas (X2) memiliki nilai $t_{hitung} = -1,509408$ dan nilai signifikansinya = 0,1410. Variabel *leverage* (X3) memiliki nilai $t_{hitung} = 2,493464$ dan nilai signifikansinya = 0,0180. Sedangkan t_{tabel} diperoleh dari perhitungan berikut.

Diketahui :

$$df = (n-k-1) = (42-3-1) = 38$$

Dengan $df = 38$, maka t_{tabel} dengan signifikansi 0,05 adalah 1,68595

Keterangan :

n : jumlah observasi

k : variabel x

Berdasarkan tabel 4.7 dan perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengaruh *Capital Intesity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* (CIR) memiliki nilai $t_{hitung} (2,542668) > t_{tabel} (1,68595)$ dan nilai signifikansinya = 0,0160 < 0,05, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, yang artinya *capital intensity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROA) memiliki nilai $t_{hitung} (-1,509408) < t_{tabel} (1,68595)$ dan nilai signifikansinya = 0,1410 > 0,05, yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2)

⁹ Lailatus Sa'adah, *Statistik Inferensial* (Jombang: Penerbit LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2021), 35-36

ditolak, yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa variabel *leverage* (DAR) memiliki nilai t_{hitung} ($2,493464 > t_{tabel}$ ($1,68595$)) dan nilai signifikansinya = $0,0180 < 0,05$, yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang artinya *leverage* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka diperlukan penjelasan secara detail mengenai hasil penelitian dan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, variabel independen yang terdapat pada penelitian ini yaitu *capital intensity*, profitabilitas, dan *leverage*. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*. Adapun pembahasan mengenai masing-masing hipotesis pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1) Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity (intensitas modal) menunjukkan seberapa besar aset yang diinvestasikan perusahaan dalam bentuk aset tetap.¹⁰ Kaitan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik terhadap *capital intensity* dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang akan memilih metode akuntansi yang tepat untuk dapat digunakan dalam mengurangi laba perusahaan sehingga biaya politik, dalam hal ini beban pajak perusahaan dapat diminimalkan yaitu dengan memanfaatkan biaya penyusutan pada aset tetap perusahaan.¹¹ Hal ini dikarenakan semakin besar aset tetap yang diinvestasikan perusahaan, maka semakin tinggi beban

¹⁰ Hidayatul Aini and Andi Kartika, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak," *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi* 15, no. 1 (2022): 61–73, <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.604>.

¹¹ Tiwan and Vestari, "Aspek Finansial Dan Tax Avoidance Dalam Perspektif Shareholders."

penyusutan yang akan diterima perusahaan. Beban penyusutan yang tinggi akan mengurangi laba sebelum pajak, sehingga akan memperkecil beban pajak penghasilan pada suatu perusahaan.¹²

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* yang diproksikan menggunakan *Capital Intensity Ratio* (CIR) memiliki nilai $t_{hitung} (2,542668) > t_{tabel} (1,68595)$ dan nilai signifikansinya $0,0160 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H_1) diterima, yang artinya *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik yang menjelaskan bahwa untuk menekan beban pajak perusahaan, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang tepat untuk dapat digunakan dalam mengurangi laba perusahaan sehingga biaya politik (beban pajak perusahaan) dapat diminimalkan yaitu dengan mengakui biaya-biaya perusahaan, dalam hal ini dengan memanfaatkan biaya penyusutan pada aset tetap perusahaan.

Hasil tersebut sejalan dengan bukti empiris pada penelitian yang dilakukan oleh Mayang Ratna Sari dan I Gede Adi Indrawan,¹³ serta Amelia Ramadhani¹⁴ yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *capital intensity*, maka tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*) juga akan semakin tinggi dengan memanfaatkan beban penyusutan atas aset tetap. Perusahaan menggunakan beban penyusutan atas aset tetap sebagai cara penghindaran pajak karena dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumriaty Jusman dan Firda Nosita¹⁵ serta Eko Wiji dkk¹⁶

¹² Prabowo and Sahlan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel (Moderating)."

¹³ Sari and Indrawan, "Pengaruh Kepemilikan Instutional, Capital Intensity Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance."

¹⁴ Ramadhani, "The Effect Of Profitability, Capital Intensity And Leverage On Tax Avoidance Activities On The Pharmaceutical Sub Sector Manufacturing Companies Listed On Idx During The 2016-2020 Period."

¹⁵ Jusman and Nosita, "Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan."

yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2) Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja perusahaan yang menggambarkan seberapa mampu perusahaan dalam menciptakan laba yang tinggi dalam periode tertentu pada aset, tingkat penjualan, dan modal saham.¹⁷ Kaitan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik terhadap profitabilitas dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang cenderung membuat laba perusahaan menjadi rendah untuk dapat memperkecil biaya politik, dalam hal ini pajak perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengurangi profitabilitas dan laba perusahaan sehingga beban pajak dapat diminimalkan, yaitu melaporkan laba lebih rendah dengan cara menanggukkan laba tahun berjalan menjadi laba tahun depan.¹⁸ Hal ini dikarenakan tingginya profitabilitas suatu perusahaan, maka akan berdampak pada tingginya laba bersih yang diciptakan oleh perusahaan dan berdampak pada meningkatnya jumlah pajak penghasilan. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki potensi untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) dengan mengalokasikan laba tahun berjalan menjadi laba tahun depan, sehingga beban pajak perusahaan menjadi lebih rendah.¹⁹

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa variabel profitabilitas yang diprosikan menggunakan *Return On Assets (ROA)* memiliki nilai $t_{hitung} (-1,509408) < t_{tabel} (1,68595)$ dan nilai signifikansinya $0,1410 > 0,05$, maka

¹⁶ Pamungkas, Effendi, and Saepudin, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Firm Size, Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak."

¹⁷ Fauzan, Ayu Wardan, and Nissa Nurharjanti, "The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance."

¹⁸ Fadhila and Andayani, "Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance."

¹⁹ Fadhila and Andayani.

dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H_2) ditolak, yang artinya profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, nilai rata-rata profitabilitas yang diprosikan dengan ROA sebesar 6,01% dimana berada di atas nilai rata-rata industri yaitu 5,98%. Namun nilai median pada variabel profitabilitas sebesar 5,5% dimana berada dibawah nilai rata-rata industri yaitu 5,98%. Dapat dikatakan bahwa tingkat profitabilitas pada perusahaan sampel yang dilihat dari tingkat pengembalian perusahaan terhadap aktiva (ROA) masih tergolong kurang baik. Sedangkan, nilai rata-rata *tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR sebesar 38% dimana lebih tinggi dibandingkan dengan standar rata-rata CETR yaitu 25% yang berarti bahwa perusahaan sampel tidak melakukan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Hal ini dikarenakan perusahaan sampel masih fokus dalam melakukan peningkatan terhadap profitabilitasnya, maka perusahaan sampel masih belum memiliki keinginan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau indikasi untuk melakukan tindakan *tax avoidance* cukup rendah.

Hasil tersebut sejalan dengan bukti empiris pada penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Desi Antari²⁰ dan Ismiani Aulia dan Endang Mahpudin²¹ yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung memiliki perencanaan pajak yang baik dan memiliki laba bersih yang tinggi sehingga perusahaan tidak akan melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi Nursehah dan Heni Yusnita,²² serta Jesselin

²⁰ Antari and Ery Setiawan, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Komite Audit Pada Tax Avoidance."

²¹ Aulia and Mahpudin, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance."

²² Heni Yusnita, M.Ak. and Pratiwi Nursehah, "Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri

Vemberain dan Yustia Triyani²³ yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*

3) Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Leverage menggambarkan seberapa besar suatu perusahaan didanai dengan utang, dimana perusahaan mempergunakan aktiva dan sumber dana lainnya yang dapat menyebabkan munculnya beban berupa beban bunga.²⁴ Kaitan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik dengan *leverage* dapat dilihat dari tindakan pihak manajemen yang cenderung membuat laba perusahaan menjadi rendah untuk dapat memperkecil biaya politik, dalam hal ini beban pajak perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat digunakan untuk mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak dapat diminimalkan yaitu dengan memanfaatkan penggunaan utang untuk mendanai perusahaan.²⁵ Hal ini dikaarenakan penggunaan utang sebagai sumber modal perusahaan, akan menyebabkan munculnya beban bunga atas utang yang akan mengurangi laba perusahaan, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan juga akan lebih rendah. Oleh karena itu, perusahaan memanfaatkan beban bunga atas utang sebagai cara untuk menghindari pajak perusahaan.²⁶

Berdasarkan hasil analisis data di atas, menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) memiliki nilai t_{hitung} ($2,493464 > t_{tabel}$ ($1,68595$) dan nilai signifikansinya $0,0180 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H_3) diterima, yang artinya *leverage* secara berpengaruh positif dan

Logam Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017),” *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana* 6, no. 3 (December 19, 2019), <https://doi.org/10.35137/jabk.v6i3.330>.

²³ Vemberain and Triyani, “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Tax Avoidance.”

²⁴ Sutisman et al., *Manajemen Keuangan 2 (Teori Dan Soal Pembahasan)*.

²⁵ Puspitasari, Purwantini, and Maharani, “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Sales Growth Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance.”

²⁶ Tiwan and Vestari, “Aspek Finansial Dan Tax Avoidance Dalam Perspektif Shareholders.”

signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan teori akuntansi positif yaitu hipotesis biaya politik yang menjelaskan bahwa untuk menekan beban pajak perusahaan, pihak manajemen akan memilih metode akuntansi yang tepat untuk dapat digunakan dalam mengurangi laba perusahaan sehingga biaya politik (beban pajak perusahaan) dapat diminimalkan yaitu dengan mengakui biaya-biaya perusahaan, dalam hal ini dengan memanfaatkan biaya bunga atas utang

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumantri Bratakusuma²⁷ dan Rinosa Ari Widagdo dkk²⁸ yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *leverage* suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan dengan memanfaatkan beban bunga atas utang. Perusahaan menggunakan beban bunga sebagai cara penghindaran pajak karena dapat mengurangi penghasilan kena pajak. Namun, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moeljono,²⁹ serta Yulistia Devi dkk³⁰ yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

²⁷ Bratakusuma, “Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Realestateand Property Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016 – 2019.”

²⁸ Kalbuana, Widagdo, and Yanti, “Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index.”

²⁹ Moeljono, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak,” *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis* 5, no. 1 (2020): 103–121, <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>.

³⁰ Devi et al., “Analisis Penyebab Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Dalam Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019.”